

VOL. 19 . NO.2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal **LENTERA**

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Wijayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

Ali Ridwan dan Ashif Az Zafi <i>Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban Di Jepara</i>	130-143
Mahfud <i>Implementasi Ajaran Islam Di Tengah Agama-Agama Di Indonesia</i>	144-157
Suharfani Almaisaroh, Wulan Septy Lenggana, dan Shafa Editya Rachmawati <i>Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik</i>	158-173
Mohammad Adnan <i>Mengenal Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia</i>	174-184
Hanif Maulaniam Sholah dan Fika Fitria <i>Analysis Of Figurative Language In The Five Selected Poems By J.C Down</i>	185-203
Silvia Riskha Fabriar dan Kurnia Muhajarah <i>Kajian Kitab Al Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode Dan Sistematika Penyusunan</i>	204-212

MAKNA KEISLAMAN TRADISI PESTA LOMBAN DI JEPARA

Oleh:

Ali Ridwan¹ dan Ashif Az Zafi²

Email: leeryedwan@gmail.com

Abstract:

This paper intends to express views about the Syawalan tradition in Jepara. Syawalan tradition in Jepara is one form of community tradition carried out by coastal Javanese people. For the people of Jepara, the Syawalan tradition is a form of gratitude to Allah SWT for the gift of sustenance and as an expression of prayer for salvation. Syawalan tradition means caring for nature, especially at sea while building harmony in society. In this study includes how the history of Lomban Feast in Jepara and its process, Islam and Javanese acculturation, and the relationship between Islam and the tradition of Lomban Feast. From here, with the aim of providing information to readers or researchers about the meaning of Islam in the Lomban Feast in Jepara. Specifically information about the history of the Lomban Feast in Jepara along with the process, Islam and Javanese, as well as the relationship between the Islamic religion and the Lomban Feast.

Keywords: Tradition, Java, Syawalan, Lomban Feast, Jepara

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki banyak tradisi luar biasa dan beragam. Keragaman tradisi didasarkan pada keragaman etnis dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu kekayaannya adalah tradisi Syawalan atau sedekah laut. Sedekah laut adalah tradisi populer bagi masyarakat pesisir di berbagai daerah. Di Jawa Tengah, tradisi Syawalan atau sejenisnya dilakukan oleh masyarakat nelayan di kabupaten Tegal, Pekalongan, Cilacap, Kaliwungu, Jepara dan sebagainya. Dalam setiap budaya sering ada nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide-ide yang berkembang. Dominasi gagasan tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan memengaruhi aturan perilaku sosial yang kemudian bersama-sama membentuk pola budaya masyarakat.

Semua tradisi memiliki alasan budaya di belakangnya. Ini juga memiliki makna yang mulia bagi orang-orang di daerah tersebut. Syawalan tentu juga memiliki latar belakang budaya nalar dan makna yang luhur pula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sejarah Pesta Lomban di Jepara beserta

¹ Akademisi Institut Agama Islam Negeri Kudus

² Akademisi Institut Agama Islam Negeri Kudus

prosesnya, Islam dan akulturasi Jawa, serta hubungan antara Islam dan tradisi Pesta Lomban.

Dalam penelitian ini, membahas tentang makna keislaman pada tradisi pesta lomban yang ada di Jepara. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran penelitian yang berkenaan dengan tradisi Pesta Lomban di Jepara. Adapun sumber data yang diperoleh penulis ialah dari observasi dan literasi terkait tentang tradisi Pesta Lomban di Jepara. Dengan metode observasi, sumber data diperoleh dari hasil observasi di Pantai Kartini dengan melihat acara-acara yang mengiringi tradisi ini.

B. Pembahasan

1. Sejarah Pesta Lomban di Jepara

Pesta Lomban sendiri telah berlangsung lebih dari seabad yang lalu. Berita ini bersumber dari artikel tentang Pesta Lomban yang diterbitkan di majalah berbahasa Melayu yang disebut Melayu Slompret yang diterbitkan di Semarang pada paruh kedua abad XIX tanggal 12 dan 17 Agustus 1893, yang menceritakan kondisi Pesta Lomban pada waktu itu. Dan ternyata itu tidak terlalu berbeda dengan apa yang dilakukan orang sekarang. Dalam informasi tersebut, dikatakan bahwa pusat keramaian pada waktu itu terjadi di Pantai Teluk Jepara dan berakhir di Pulau Kelor. Pulau Kelor sekarang menjadi kompleks Pantai Kartini atau taman rekreasi Pantai Kartini yang kemudian dipisahkan dari daratan di Jepara. Karena pendangkalan, seiring waktu Pulau Kelor dan daratan Jepara bergabung bersama. Pulau yang sekarang ini bernama Pantai Kartini dulu pernah menjadi tempat tinggal seorang Melayu, Encik Lanang. Pulau itu dipinjamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepadanya untuk jasanya dalam membantu Hindia Belanda dalam perang di Bali. Pesta Lomban memang merupakan saat yang membahagiakan bagi komunitas nelayan di Jepara.³

Pada pagi hari saat matahari mulai menunjukkan cahayanya di bumi menunjukkan waktu dimulainya Pesta Lomban, para penghuni pesta Lomban telah bangun dan menuju perahu mereka. Mereka menyiapkan amunisi untuk digunakan dalam "Perang Teluk Jepara", baik amunisi logistik dalam bentuk minuman dan makanan, serta amunisi dalam bentuk ketupat, lepet, dsb. Petasan Cina juga dibawa untuk menghidupkan suasana sehingga seperti perang. Kepergian armada kapal diiringi oleh gamelan Kebogiro. Petasan memekakkan telinga dan peluncuran "Peluru" kupat dan lepet dari kapal ke kapal. Ketika "Perang Teluk" berlangsung, dimeriahkan oleh irama

³ Fuad, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 37

gamelan Kebogiro. Selain pesta-pesta ini, peserta Partai Lomban tidak lupa berziarah ke makam Encik Lanang yang dimakamkan di Pulau Kelor.

Pesta Lomban sekarang telah dilakukan oleh masyarakat nelayan Jepara dan dalam perkembangannya telah menjadi milik warga Jepara. Ini tampaknya merupakan partisipasi besar oleh orang-orang Jepara untuk menyambut Pesta Lomban. Dua atau tiga hari sebelum Pesta Lomban, pasar di kota Jepara terlihat ramai seperti sebelum Idul Fitri. Ibu rumah tangga sibuk mempersiapkan Pesta Lomban sebagai hari libur kedua. Pedagang Kupat dengan janur (bahan untuk kupat dan lepet) juga menjajakan ayam untuk melengkapi lauk pauk mereka. Malam sebelum Pesta Lomban, pertunjukan wayang kulit biasanya diadakan sepanjang malam.⁴

Ketika Pesta Lomban berlangsung, semuanya berbondong-bondong ke Pantai Kartini, semua pasar di Jepara ditutup, serta tidak ada pedagang yang berjualan. Pesta Lomban dimulai pukul 07.00 WIB dan dimulai dengan upacara persembahan. Upacara tersebut dipimpin oleh para pemimpin dan dihadiri oleh Bupati Jepara beserta pejabat Kabupaten lainnya. Persembahannya berupa kepala kerbau, kaki, kulit, dan sebagainya yang dibungkus kain putih. Persembahan lainnya termasuk sepasang kupat dan lepet, bubur merah dan putih, ayam dekem, dan boreh / setaman bunga jajanan pasar, nasi dengan ikan. Semua persembahan ditempatkan di kios yang sudah disiapkan. Setelah persembahan doa dibacakan, persembahan dilepas di tengah laut, pembawa persembahan dilakukan oleh sejumlah kelompok yang telah ditunjuk dan diikuti oleh keluarga nelayan, semua kapal pemilik, dan pejabat lokal. Larungan persembahan dipimpin oleh Bupati Jepara.

Upacara keberangkatan persembahan kepala kerbau yang dipimpin oleh Bupati Jepara, sebelum diangkut ke kapal sesaji diberikan doa oleh para pemimpin agama dan kemudian ditunjuk oleh nelayan ke kapal pengangkut ditemani oleh Bupati Jepara bersama dengan kelompok. Sementara persembahan dilarung di tengah lautan, para peserta Pesta Lomban menuju ke "Teluk Jepara" untuk mempersiapkan Perang Laut dengan berbagai amunisi kupat dan lepet.

Di tengah laut setelah persembahan dilepaskan, beberapa kapal penangkap ikan berebut untuk mendapatkan air dari persembahan yang kemudian disiramkan di kapal mereka dengan keyakinan bahwa kapal akan mendapatkan banyak berkah dalam memancing. Saat berebut persembahan itu juga dimeriahkan oleh tradisi perang intan di mana kapal-kapal yang saling berebut saling melempar menggunakan intan. Lebih jauh lagi, disaksikan oleh ribuan pengunjung dari Pesta Lomban, acara "Perang Teluk"

⁴ Fuad, *Renungan Budaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 46

berlangsung ribuan kupat, lepet, telur busuk yang bertebaran di sekitar sasaran dari kapal ke kapal. "Perang Teluk" berakhir setelah Bupati Jepara dan rombongannya bergerak lebih dekat ke Pantai Kartini dan mendarat di dermaga untuk beristirahat dan makan makanan yang dibawa dari rumah. Di sini para peserta Pesta Lomboan dihibur dengan tarian tradisional Gambyong dan Langen Beken dan sebagainya.

Tujuan dari upacara ini adalah sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, yang memberikan kekayaan dan keselamatan kepada warga nelayan selama satu tahun dan berharap berkah dan bimbingan-Nya untuk masa depan. Selain itu, larungan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap Yang Mahakuasa 'Sing Mbaurekso' sebagai roh leluhur yang mereka yakini dapat menjaga dan melindunginya dari semua bahaya dan bencana.

Tradisi seremonial yang masih bertahan dapat memberikan ilustrasi bahwa komunitas nelayan masih menjunjung tinggi tradisi yang diwarisi dari generasi ke generasi. Percaya pada leluhur, roh adalah manifestasi dari tekad yang masih berakar pada nelayan Jepara dalam hal budaya leluhur mereka. Setelah pelarungan, dilanjutkan dengan kegiatan di Pantai Kartini dalam bentuk festival kupat-lepet. Ribuan wisatawan yang datang ke pantai Kartini memperebutkan kupat lepet yang disediakan dengan jumlah menyesuaikan tahun. Dalam festival ini diiringi tarian kemakmuran sebagai doa bagi kota Jepara.⁵

Kupat dan Lepet adalah makanan khusus yang disajikan saat Idul Fitri. Pada masyarakat umumnya, kupat bersama dengan ayam opor selalu disajikan pada awal Idul Fitri. Tetapi berbeda dengan daerah seperti Pati, Jepara, Demak, serta beberapa daerah lain di Jawa yang memiliki tradisi Lebaran Syawalan biasanya jarang bahkan tidak ditemui kupat pada tanggal 1 Syawal. Orang-orang baru sibuk membuat dan menjual kupat di pasar tradisional pada hari-hari sebelum Pesta Lomboan. Pada lebaran kedua ini, kupat dan lepet bersama telur ayam akan dibagikan kepada tetangga dan kerabat terdekat. Kirim dan terima satu sama lain sehingga saling memberi makna dan saling memaafkan. Kupat adalah makanan yang terbuat dari beras yang diisi dengan wadah berbentuk jajar genjang, terbuat dari anyaman kelapa atau daun kelapa muda. Proses selanjutnya adalah menenun daun kelapa muda yang telah diisi dengan beras dan kemudian dimasak untuk jangka waktu sampai matang. Sama seperti proses membuat lontong, perbedaannya hanya media pembungkus yang digunakan, jika lontong adalah daun pisang. Arti Kupat yang dibungkus daun kelapa memberi arti "sejatine nur" (bahasa Jawa: Cahaya Sejati). Arti bentuk jajar genjang yang menyerupai hati adalah

⁵ Khoirul Anwar, "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan", No. 2(2013)

"Hati dipenuhi Cahaya Sejati". Kupat berarti "kula ingkang lepat" (bahasa Jawa: Mengaku salah, aku punya kesalahan). Kupat disajikan dengan Opor, yang berarti "nyuwun sepuro" (bahasa Jawa: minta maaf). Jadi itu berarti mengakui kesalahan dan terus meminta maaf.⁶

2. Islam Jawa

Berbicara tentang keberagaman agama Jawa, tentu akan terkait dengan variabel kompleks yaitu Islam dan tradisi Jawa. Seperti karakter Islam yang tampak lokal, Islam Jawa sarat dengan tuduhan dan stigma negatif, terutama setelah penelitian Clifford Geertz, *The Javanese Religion*. Islam Jawa dianggap sebagai bagian dari Islam Jawa. Penyebutan "Islam-Jawa" dalam hal ini juga dimaksudkan sebagai "Agama Jawa", dan sebaliknya. Ini karena memang dalam Islam Jawa, agama Jawa kemudian menemukan bentuk akhirnya, baik secara formal maupun ritual, yang melahirkan mistisisme Jawa, sebagai bagian dari universalitas spiritualitas Islam. Dengan demikian, Islam Jawa sebagai "Agama" tidak dapat dipisahkan dari universalisme agama Islam, yang tentunya sama validnya dengan Islam Iran, Mesir, Arab Saudi, dan sebagainya yang masing-masing memiliki gaya lokal yang unik. Yang menurut pengulas diposisikan hanya sebagai lapisan tipis yang merangkum agama Hindu, Budha, dan dinamisme-animisme dalam masyarakat Jawa. Antropolog Robert Wolff juga menyatakan bahwa Islam-Jawa seperti lemari tempat menyimpan berbagai jenis pajangan budaya eksternal. Atas dasar ini juga, sebagian besar cendekiawan Barat - seperti Richard Winstedt, Wilconsin, William Maxwell, dan Snouck Hurgronje - menyimpulkan bahwa Islam Jawa tidak mencerminkan kelompok Muslim yang berkomitmen / *istiqāmah*. Dari banyak penelitian tentang Islam dan masyarakat Jawa yang paling fenomenal adalah "Agama Jawa" oleh Clifford Geertz. Menurut Nur Syam, berkat studi Geertz, Indonesia bahkan telah menjadi lahan subur untuk studi sosiologis-antropologis.⁷

Geertz dianggap sebagai jendela pembuka studi Indonesia. Melalui kemampuan modifikasinya, ia dapat menemukan hubungan antara sistem nilai, sistem simbol serta sistem evaluasi. Dia menyatukan konsep kognitif yang menganggap bahwa budaya adalah sistem kognitif, sistem makna dan sistem budaya. Agar orang lain memahami tindakan mereka, harus ada konsep lain yang menghubungkan sistem makna dan sistem nilai, sistem simbol. Karena sangat individual, sistem makna dan sistem nilai tentu tidak dapat dipahami oleh orang lain. Untuk alasan ini harus ada sistem yang dapat

⁶ Alamsyah, "Budaya Syawalan Atau Lomban Di Jepara", no. 12 (2013), hal.7-8

⁷ Nur Syam, "Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial"; dalam <http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Nursyam.doc>

mengkomunikasikan hubungan antara keduanya, yaitu sistem simbol. Melalui sistem simbol inilah sistem makna dan sistem kognitif tersembunyi dapat dikomunikasikan dan kemudian dipahami oleh orang lain. Karya Agama Jawa menghasilkan klasifikasi sosial-budaya berdasarkan aliran ideologis. Konsep aliran inilah yang kemudian menjadi referensi bagi hampir semua studi masyarakat dan klasifikasi sosial, budaya, ekonomi dan bahkan politik. Dalam masyarakat Jawa, ideologi didasarkan pada kepercayaan agama.

Abangan adalah tipe masyarakat pertanian pedesaan dengan semua atribut tradisional kepercayaan ritual yang dibangun berdasarkan pola tindakannya. Pandangan tentang hubungan dinamis antara Islam dan masyarakat Jawa sinkretik adalah salah satu poin penting dari konsepsi Geertz. Sinkretitas ini muncul dalam pola tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya pada okultisme dengan serangkaian ritual, tetapi juga pandangan mereka bahwa alam diatur menurut hukumnya dengan manusia selalu terlibat di dalamnya. Undang-undang ini disebut numerologi. Melalui numerologi manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh dilakukan. Hampir semua kehidupan Jawa diatur berdasarkan perhitungan yang diyakini valid. Kebahagiaan atau ketidakbahagiaan dalam kehidupan di dunia ditentukan oleh apakah pedoman tersebut dijalankan atau tidak dalam hidup. Penggunaan numerologi Jawa telah menyebabkan asumsi bahwa orang Jawa tidak terlibat secara fisik dan mental ketika mereka memeluk Islam sebagai agama mereka. Di sinilah "perselingkuhan" dimulai antara dua agama: Islam dan tradisi Jawa.⁸

"Jawa-Islam" yang dikonseptualisasikan oleh Geertz sebagai "agama Jawa" menimbulkan berbagai reaksi, baik pro maupun kontra. Tulisan defensif termasuk Beatty. Studi ini mencoba untuk menggambarkan bahwa Islam Jawa pada dasarnya adalah Islam sinkretis atau campuran Islam, Hindu / Budha dan kepercayaan animistik. Melalui pendekatan multivokalitas dinyatakan bahwa Islam Jawa benar-benar Islam sinkretis. Gaya Jawa-Islam adalah kombinasi dari berbagai elemen yang telah menyatu sehingga tidak lagi dikenal sebagai Islam. Sebenarnya Islam hanya di luarnya, tetapi intinya adalah kepercayaan lokal. Melalui tulisannya pada topik "Adam dan Eva dan Wisnu: Sinkretisme dalam Slametan Jawa", diilustrasikan bahwa inti dari agama Jawa adalah slametan di mana inti dari ritual terlihat adalah kepercayaan lokal yang dihasilkan dari sinkronisasi antara Islam, Hindu / Budha, dan animisme.

⁸ Nur Syam, "Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial"; dalam <http://www.ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Nursyam.doc>

Budiwanti⁹, dalam penelitiannya tentang Islam-Sasak, juga menganggap bahwa Islam dan masyarakat hanyalah nominal. Meskipun memiliki pola studi kualitatif, tetapi melalui pendekatan fungsionalisme alternatif, ditemukan bahwa Islam-Sasak sebenarnya hanya dalam gaya khasnya yang mengadopsi lebih banyak unsur di luar Islam, yaitu tradisi dan kepercayaan lokal, sedangkan ajaran Islam hanya digunakan sebagai bingkai. Apabila Islam daerah lain menekankan unsur-unsur ritual, kepercayaan, dan etika Islam, maka di sini hanya ditekankan pada dimensi luar Islam, yakni ritual yang sangat mendasar, Islam Wetu Telu.

Kelompok kedua yang menolak konsepsi Geertz termasuk Harsya Bachtiar, sejarawan sosial. Dia mencoba membandingkan konsepsi Geertz dengan realitas sosial. Di antara konsepsi yang ia tolak adalah tentang abangan sebagai kategori ketaatan beragama. Abangan adalah kebalikan dari mutihan, sebagai kategori ketaatan beragama dan bukan klasifikasi sosial. Demikian juga, konsep priyayi juga bertentangan dengan akar rumput dalam klasifikasi sosial. Jadi, ada kekacauan dalam klasifikasi abangan, santri dan priyayi. Studi yang secara khusus membantah konsepsi Geertz adalah "Islam di Jawa: Kesalahan Normatif dan Mistisisme di Kesultanan Yogyakarta," oleh Mark R. Woodward.¹⁰ Dalam studinya tentang Islam di pusat kerajaan yang dianggap paling sinkretis di belantara agama (Islam), ternyata tidak ada unsur sinkretisme atau pengaruh agama Budha Hindu di dalamnya. Melalui studi mendalam tentang agama-agama Hindu di India, yang dimaksudkan sebagai lensa untuk melihat Islam di Jawa, yang dikenal sebagai perpaduan Hindu, Islam dan kepercayaan lokal, ternyata unsur-unsur ini tidak ditemukan di India. tradisi agama Islam di Jawa, meskipun apa yang telah dipelajari Islam dianggap paling lokal, yaitu Islam di pusat kerajaan, Yogyakarta. Melalui konsep aksioma struktural, diperoleh gambaran bahwa Islam Jawa juga Islam, hanya Islam yang ada dalam konteksnya. Islam seperti di tempat lain telah bersentuhan dengan tradisi dan konteksnya. Islam Persia, Islam Maroko, Islam Malaysia, Islam Mesir, dan sebagainya adalah contoh Islam sebagai hasil dari Islam Arab asli dan realitas sosial dalam konteksnya.

Seperti Woodward, Muhaimi¹¹, yang mempelajari Islam di Cirebon melalui pendekatan alternatif, menemukan bahwa Islam di Cirebon adalah Islam yang bernuansa. Ini bukan Islam Timur Tengah asli, tetapi Islam yang telah melakukan kontak dengan konteks lokalitasnya. Islam di Cirebon adalah Islam yang

⁹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Telu versus Wetu Limo*, (Yogyakarta: LkiS, 2000).

¹⁰ Harsya W. Bachtiar, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981).

¹¹ Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001)

mengakomodasi tradisi lokal, seperti kepercayaan numerologis atau hari baik untuk melakukan kegiatan ritual dan non-ritual, untuk percaya pada roh, dan berbagai ritual yang telah mendapatkan sentuhan ajaran Islam. Ada proses tarik-menarik bukan dalam bentuk saling mengalahkan atau menyangkal, tetapi adalah proses memberi di koridor penerimaan bersama yang dianggap tepat. Islam tidak menghilangkan tradisi lokal selama mereka tidak bertentangan dengan Islam murni, tetapi Islam juga tidak menjernihkan tradisi lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi Islam yang hebat.

Studi dilakukan oleh Bartholomew, tentang Islam di Lombok Timur yang disampaikan melalui jemaah masjid Al-Jibril dan masjid Al-Nur, juga menggambarkan bagaimana respons sosial komunitas masjid terhadap Islam berasal dari tradisi hebat ini. Dalam masyarakat Sasak yang pada mulanya merupakan tradisi lokal yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu, Budha dan animisme, ketika Islam sampai ke sana, Islam direspon dengan cara yang berbeda walaupun dalam konteks lokalitas masing-masing. Penyembah masjid Jibril dalam kehidupan sehari-hari mereka kental dengan tradisi Islam yang bersentuhan dengan tradisi lokal dan penyembah masjid Al-Nur yang lebih murni dalam tradisi, tetapi tidak menyebabkan polarisasi dua hubungan. Mereka menerima perbedaan ini bukan dalam hal konflik, tetapi dapat menciptakan kesinambungan dalam dinamika hubungan yang harmonis. Orang Sasak menerima perbedaan dalam konteks setuju dalam perselisihan. Itulah yang kemudian dipahami sebagai kearifan sosial masyarakat Sasak.

Tulisan Nur Syam¹², yang mempelajari Islam pesisir melalui kajian teori konstruksi sosial, memperoleh gambaran bahwa Islam pesisir, yang sering diktikkan sebagai Islam murni, karena pertama kali bersentuhan dengan tradisi besar Islam, ternyata merupakan Islam kolaboratif, yaitu hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bersifat inkultatif sebagai akibat konstruksi bersama antara agen dan masyarakat dalam proses dialektika yang terjadi terus menerus. Karakteristik Islam kolaboratif adalah bangunan Islam yang memiliki pola khas, mengadopsi unsur-unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan memperkuat ajaran Islam melalui proses transformasi berkelanjutan dengan melegitimasi mereka berdasarkan teks-teks Islam yang dipahami oleh dasar penafsiran elit lokal.

¹² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005)

Nuansa lokalitas Islam hadir melalui interpretasi agen-agen sosial yang secara aktif berkolaborasi dengan masyarakat luas dalam rangka mewujudkan Islam bercorak khas, yaitu Islam yang menghormati tradisi yang dianggap sah seperti ziarah kubur, penghormatan terhadap masjid suci dan zaman suci sumur. Bidang budaya dikaitkan dengan kreasi para santo atau dai Islam awal di Jawa. Motif untuk melakukan ini adalah untuk mendapatkan berkah. Melalui grafik konseptual untuk motif atau untuk mendapatkan berkah, penting juga untuk melihat dari grafik konseptual karena motif atau orang yang pergi ke kuil disebabkan oleh keyakinan bahwa bidang budaya mengandung sakral, mistis dan magis. Namun, keduanya tidak cukup untuk menganalisis tindakan, sehingga diperlukan grafik konseptual motif pragmatis, yaitu, orang pergi ke bidang budaya karena adanya motif pragmatis atau kepentingan mendasar dalam kehidupan mereka.

Jika ditilik dari sejarahnya, penyebaran Islam di Jawa dimulai pada abad ke-9 Masehi. Penyebarannya dilakukan secara damai dan budaya, melalui jalur perdagangan dan budaya. Melalui pola penyebaran ini, baik oleh para cendekiawan Arab, India, dan Cina, mereka menyebarkan benih-benih Islam di antara umat Hindu dan Buddha yang telah berkembang pesat sebelumnya. Proses pertemuan antara "budaya" benar-benar terjadi. Selanjutnya dialog budaya berlangsung. Islam tidak gagal dalam menampilkan dirinya sebagai "agama" minoritas baru, bahkan kemudian diterima sebagai "saudara" baru untuk komunitas agama yang ada. Penerimaan ini, pada gilirannya, mengarah pada budaya Islam yang dominan, yang pada gilirannya membentuk pola Islam baru, yaitu Islam-Jawa.

Menurut cendekiawan Islam di Indonesia, sejak awal perkembangannya Islam telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang memberikan banyak norma aturan tentang kehidupan. Ketika melihat hubungan antara Islam dan budaya, setidaknya ada dua hal yang perlu diklarifikasi: Islam sebagai konsepsi sosial-budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut sebagai tradisi besar, sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut tradisi kecil atau juga tradisi Islam, bidang-bidang yang bersifat "Islami", yang memengaruhi Islam.¹³

Tradisi Islam adalah doktrin asli Islam yang bersifat permanen, atau paling tidak merupakan interpretasi yang berpegang teguh pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil, doktrin ini tercakup dalam konsepsi iman dan hukum syariah-Islam yang

¹³ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 13

mengilhami pola dan tindakan pemikiran Muslim. Tradisi-tradisi ini sering juga disebut pusat-pusat yang kontras dengan peri-feri (pinggiran). Tradisi kecil adalah ranah pengaruh di wilayah di bawah pengaruh Islam. Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian budaya yang mencakup konsep atau norma, aktivitas dan tindakan manusia, dan dalam bentuk karya yang dihasilkan oleh masyarakat.

Dalam istilah lain, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai genius lokal, yakni kemampuan menyerap sekaligus melakukan seleksi aktif dan memproses pengaruh budaya asing, sehingga ciptaan baru itu tidak dapat ditemukan di wilayah negara yang membawa pengaruh budaya. Di sisi lain, genius lokal memiliki karakteristik termasuk: mampu menahan budaya eksternal; memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar; memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memberikan arahan untuk pengembangan budaya lebih lanjut.

Sebagai norma, aturan, dan semua kegiatan masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama telah menjadi budaya masyarakat Indonesia juga. Di samping itu, budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak langsung hilang dengan hadirnya Islam. Beberapa budaya lokal ini terus dikembangkan dengan mendapatkan warna-warna Islami. Sehingga lahirlah akulturasi budaya, antara Islam dan budaya lokal.

Di sisi lain, akulturasi fisik dari budaya material dapat dilihat, misalnya: bentuk masjid Banten Agung dengan atap yang tumpang tindih, berbatu tebal, pilar, dll. Benar-benar menunjukkan karakteristik arsitektur lokal. Sedangkan esensi Islam terletak pada "semangat" fungsi masjid. Begitu pula dengan dua jenis gerbang singkat dan paduraksa sebagai ambang pintu masuk masjid di Istana Kaibon. Tetapi sebaliknya, "wajah asing" juga tampak sangat jelas di kompleks Masjid Agung Banten, yaitu melalui pembangunan gedung Tiamah yang terkait dengan arsitektur buron Portugis, Lucasz Cardeel, dan pembangunan menara berbentuk mercusuar yang terkait dengan nama Cina: Cut-ban Cut.¹⁴

Masjid Demak adalah contoh konkret lainnya dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi. Atap berlapis atau atap pada waktu itu diambil dari konsep 'Meru' dari periode pra-Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan tumpukan. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga baris, ini melambangkan tiga tahap keragaman agama

¹⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), hal. 209

seorang Muslim; iman, Islam dan ihsān. Pada awalnya, hanya orang yang beriman baru kemudian ia menerapkan Islam ketika ia menyadari pentingnya Syariah. Baru pada saat itulah dia memasuki tingkat yang lebih tinggi dengan menjelajahi tasawuf, esensi dan makrifat.

Adapun aspek akulturasi budaya lokal dengan Islam bisa juga dilihat dalam kebudayaan Sunda, yakni di bidang seni vokal yang disebut *out*.¹⁵ Dalam seni beluk sering membaca jenis cerita (wawacan) tentang sikap religius yang patut dicontoh dan karakter yang tinggi. Seringkali wawacan seni ini berasal dari unsur-unsur budaya lokal pra-Islam dan kemudian dikombinasikan dengan unsur-unsur Islam seperti wawacan Ugin yang menceritakan tentang orang-orang yang memiliki kualitas kepribadian tinggi. Seni beluk sekarang biasanya disajikan pada acara-acara keselamatan atau tasyakuran, misalnya untuk memperingati kelahiran bayi ke-4 (cukur), upacara syukur lainnya seperti kehamilan bulan ke-7, sunat, penyelesaian panen beras dan peringatan hari libur nasional.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa telah terjadi rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal di sekitarnya. Ruang lingkup budaya menyentuh semua aspek dan dimensi perspektif, sikap hidup dan aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Islam-Jawa adalah salah satu bentuk akulturasi budaya, yang menjadikan Islam sebagai tradisi besar dengan budaya Jawa sebagai tradisi kecil. Manifestasi Islam Jawa yang ditunjukkan oleh kejeniusan lokal masyarakat Jawa dalam merespons Islam sebagai tradisi besar, yang kemudian melahirkan karakter religius yang unik. Namun, Islam Jawa juga Islam, meskipun Islam Jawa berbeda dari Islam lainnya. Di sinilah letak kekayaan studi budaya, yang mampu menghadirkan beragam agama dengan latar sosial-budaya etnis.

3. Keterkaitan Agama Islam dan Budaya Pesta Lomban di Jepara

Tradisi Pesta Lomban di Jepara dapat berdampak baik pada ranah sosial yang membangkitkan kesadaran akan kesatuan, dampak dalam ranah ekonomi yaitu menciptakan lapangan bisnis bagi penduduk di sekitarnya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dampak di bidang budaya dan lingkungan adalah menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan budaya lokal yang peduli terhadap laut. Dan dampak di bidang agama adalah bahwa tradisi lomban dilakukan sebagai hubungan silaturahmi dan tidak berbau politeisme (politeisme) dari tradisi larangan dengan

¹⁵ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), hal. 221

persembahan kerbau karena hanya simbolis dan berkah yang berarti kedatangan permanen Allah SWT bukan dari kepala kerbau.

Bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lomban menambah kekuatan tradisi yang untuk masyarakat saat ini, kontes sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT meskipun di satu sisi itu adalah pelestarian budaya lama dengan menghubungkan rasa syukur ke laut mbaurekso , karena setahun penuh telah memberikan mata pencaharian kepada masyarakat nelayan sekaligus berharap bahwa tahun berikutnya hasil yang didapat bisa meningkat. Bahkan ada kepercayaan bahwa jika tradisi ini dihapuskan akan ada bencana besar di Jepara khususnya, yang akan menimpa masyarakat nelayan. Perang berlian yang menyertai upacara tradisional sedekah laut memiliki makna simbolis, yakni menggambarkan situasi masa lalu ketika Ratu Kalinyamat berekspedisi ke Malaka dan dicegat oleh perompak sampai perang pecah. Daya tarik tersebut menggambarkan bahwa lemparan berlian oleh komunitas nelayan menggambarkan serangan bajak laut terhadap bupati yang digambarkan sebagai kapal Ratu Kalinyamat. Sesuai dengan rangkaian kegiatan kontes, dengan serangkaian kegiatan kontes, tampak bahwa tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat dan memiliki hubungan dengan unsur keberanian Ratu Kalinyamat dalam perang, terutama dalam mengusir penjajah.

Dan hubungan sosial yang paling berharga dan sifat sosial sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, yang melimpahkan rezeki dan keamanan kepada komunitas nelayan dan berharap juga berkat dan bimbingan untuk masa depan dari hasil mata pencaharian di laut Jepara melalui perantara dari pesta lomban ini, sehingga orang bisa melestarikan budaya dari daerahnya sendiri. Jauhkan tradisi dan kearifan lokal dari kepunahan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat disosialisasikan melalui tradisi ini.¹⁶ Masyarakat Jawa identik dengan aspek kekeluargaan sebagai kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma-norma kehidupan karena latar belakang sejarah, tradisi, dan agama. Keadaan masyarakat Jawa akrab dengan gotong royong dan konsultasi desa sebelum munculnya berbagai asimilasi agama dan budaya lokal serta memiliki berbagai kebudayaan Jawa yang khas. Dalam masalah sosial mereka Budaya yang mereka bangun merupakan hasil adaptasi dari alam dan dapat meletakkan fondasi patembayatan yang kuat dan solid. Sedangkan untuk aspek sosial seperti keberadaan hukum dan adat istiadat merupakan bentuk adaptasi.

¹⁶ Tim Peneliti, "Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah", <http://www.christiananova.blogspot.com> (03 Maret 2020)

Bukti peninggalan sejarah yang tentunya dapat membantu kita melihat proses pengungkapan seperti yang telah diteliti oleh para sejarawan didasarkan pada beberapa peninggalan sejarah adalah sebagai berikut:

a. Sumber data dari peninggalan makam

Sumber penguatan adalah makam motif Islam yang meninggalkan beberapa tahun, yaitu: Makam batu nisan Fatimah Bint Maimun di Leran Gresik yaitu 475 H (1082 M); Makam Malik Ibrahim di Desa Gapuro Gresik, yang memiliki sejarah kematian 12 Rabiul Awal 822 H. (8 April 1419 M); Rangkaian makam Muslim di Trowulan dan Troloyo, dekat situs istana Majapahit yang bertuliskan Saka 1290 (1368-1369 M) dan sekitar 1298-1533 (1367-1611 M).¹⁷

b. Sumber-sumber bangunan masjid kuno

Dari sini dapat dipastikan bahwa keberadaan masjid menunjukkan keberadaan komunitas Muslim di daerah tersebut. Ciri khas bangunan tersebut sudah merupakan bentuk adaptasi terhadap budaya bangunan Jawa (peradap sebelum masuk Islam. Contohnya seperti masjid Demak, masjid Sunan Ampel dan lainnya.

c. Sumber-sumber ragam hias

Dari sini kita bisa melihat bukti yang jelas tentang nilai khas Islam dalam bentuk ornamen kaligrafi tulisan Arab.

d. Peninggalan bentuk tata ruang kota

Bentuk tata ruang perkotaan rata-rata bernuansa Islam muncul di pantai utara Jawa (Pantura).

C. Penutup

Pesta Lombo adalah upacara sedekah tradisional yang diadakan oleh masyarakat Jepara, terutama mereka yang mata pencahariannya adalah mencari ikan. Tradisi ini adalah puncak dan penutup acara Syawal yang diadakan pada hari ketujuh Idul Fitri sebagai ungkapan terima kasih kepada masyarakat Jepara atas kelimpahan rezeki yang disediakan oleh Tuhan.

Islam Jawa dianggap sebagai bagian atau ragam keanekaragaman. Penyebutan "Islam-Jawa" dalam hal ini juga dimaksudkan sebagai "Agama Jawa", dan sebaliknya. Ini karena, memang, dalam Islam Jawa, agama Jawa kemudian menemukan bentuk akhirnya, baik secara formal maupun spiritual, yang melahirkan mistisisme Jawa sebagai bagian dari spiritualitas Islam.

Tradisi Pesta Lombo dapat berdampak baik pada ranah sosial, yang membangkitkan kesadaran akan kesatuan. Adapun dampak di bidang ekonomi, yaitu menciptakan peluang

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal.197

bisnis bagi penduduk lokal sehingga mereka meningkatkan pendapatan mereka. Maka dampak di bidang budaya adalah menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan budaya lokal dan juga yang peduli terhadap laut. Dan dampaknya di bidang agama adalah bahwa tradisi lombo dilakukan sebagai hubungan silaturahmi dan sama sekali tidak berbau politeisme dari tradisi larungan persembahan kerbau karena hanya simbolis dan berkah belaka yang dimaksud berasal dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau.

Daftar Pustaka

- Alamsyah. 2013. *Budaya Syawalan Atau Lombo Di Jepara*.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anwar, Khoirul. 2013. "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan" dalam *Jurnal Walisongo* Volume 21, Nomor 2.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Bachtiar, Harsya W. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badri Yatim. 1998. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak, Islam Wetu Telu versus Wetu Limo*. Yogyakarta: LkiS.
- Fuad. 1992. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhaimin, A. G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Syam, Nur. 2010. *Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di tengah Perubahan Sosial*.
- Syam, Nur. 2015. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Tim Peneliti, "Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah", <http://www.christiananova.blogspot.com> (03 Maret 2020).